



JURNAL TRANSFORMASI

JURNAL TEOLOGI DAN KEPEMIMPINAN

ISSN (online): 1907-1426. Volume 2 Nomor 2 (November 2023)

<https://resources.sttinti.ac.id/ojs/index.php/JT>

STT INTI BANDUNG Jl. Pasirkoja 58 Bandung Jawa Barat 40241

Inkarnasi Menurut Hilarion Alfeyev: Tindakan Kasih Allah Dalam Memperbaiki dan Memulihkan Kodrat Manusia

Syutriska Kardia Gulo¹, Hendi Wijaya²

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto^{1,2}

syutriskagulo369@gmail.com¹, hendi@sttsoteria.ac.id²

Article History Submitted: 03 Juli 2023 Accepted: 28 November 2023 Published: 29 November 2023	Keywords: <i>God's love; Incarnation; Restoration</i> Kata Kunci: Inkarnasi; Kasih Allah; Pemulihan
--	--

Abstract

The doctrine of incarnation is no longer a new topic of discussion. Incarnation has been a never-ending discussion in the history of Christianity because it is closely related to God, who is worshiped and glorified. This article examines this incarnation based on Hilarion Alfeyev's understanding. The method used in writing is based on a literature method from the book "Orthodox Christianity" by Hilarion Alfeyev. This writing was also supported by church fathers, books, and theological journals related to the discussion. Alfeyev emphasizes that the incarnation of the Word of God is an act of God's love in repairing and restoring human nature that has been damaged. Other scholars claim that God became incarnate in punishing human sin. However, this is behind this statement. Alfeyev found God's act of love to be the main reason for the incarnation, not human sin. Therefore, the incarnation is an integral part of human life. The results of this article found that God's act of love made man back into his image and likeness through restoration in the Incarnation of the Word of God.

Abstrak

Bahasan tentang doktrin inkarnasi bukan lagi bahasan yang baru untuk perbincangkan pada masa sekarang. Inkarnasi menjadi bahasan yang tidak pernah usai dalam sejarah kekristenan karena hal ini erat kaitannya dengan Allah yang disembah dan dimuliakan. Artikel ini mengkaji tentang inkarnasi berdasarkan pemahaman Hilarion Alfeyev. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah menggunakan metode pustaka dengan landasan buku "Orthodox Christianity" oleh Hilarion Alfeyev. Juga dalam penelitian ini didukung oleh Bapa-bapa gereja, Buku, serta jurnal-jurnal teologi yang berkaitan dengan pembahasan. Alfeyev menekankan bahwa inkarnasi Firman Allah adalah tindakan kasih Allah dalam memperbaiki dan memulihkan kodrat manusia yang telah rusak. Beberapa peneliti lain mengemukakan bahwa Allah berinkarnasi untuk menerima hukuman atas dosa manusia. Namun dibalik pernyataan tersebut. Alfeyev menemukan tindakan kasih Allah yang merupakan alasan utama inkarnasi, bukan karena dosa manusia. Oleh karena itu, Inkarnasi adalah bagian yang tidak dipisahkan dalam kehidupan manusia. Hasil penelitian dari artikel ini ditemukan bahwa tindakan kasih Allah menjadikan manusia kembali menjadi gambar dan serupa dengan Dia lewat pemulihan dalam Inkarnasi Firman Allah.

PENDAHULUAN

Inkarnasi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang percaya. Hal ini karena inkarnasi merupakan tindakan kasih Tuhan kepada ciptaan-Nya. Jessica Novia Layantara menjelaskan bahwa inkarnasi adalah saat Tuhan membagikan hidup dan kasih-Nya kepada manusia. Oleh karena itu, motif utama dari inkarnasi adalah kasih.¹ Dengan demikian, inkarnasi adalah karya Tuhan yang terjadi sepanjang sejarah manusia yang dimanifestasikan dalam daging.

Namun sayangnya, masih banyak orang dari zaman dulu bahkan sampai sekarang yang masih belum mengerti inkarnasi Yesus dalam firman ini. Menurut Elisabeth Rachel Soetopo, perdebatan mengenai inkarnasi Yesus tidak hanya terjadi setelah kematian dan kebangkitan Yesus, tetapi keberatan ini sudah ada pada masa Yesus hidup, dimana para teolog pada masa itu banyak yang menolak Yesus yang berinkarnasi menjadi manusia.² Oleh karena itu, pemahaman tentang inkarnasi merupakan sesuatu yang tidak serta merta diterima dan diakui oleh semua kalangan. Hal ini dikarenakan berbagai alasan yang tidak tepat.

Pengertian inkarnasi dalam konteks kehidupan Yesus Kristus harus dipahami dengan baik dan benar. Inkarnasi dalam konteks kekristenan adalah Firman Allah menjadi manusia melalui proses kelahiran seperti manusia pada umumnya, bukan dengan cara atau proses lain, yang menunjukkan bahwa dalam inkarnasi, Firman Allah sungguh-sungguh menjadi manusia dan hidup layaknya manusia di bumi dalam mewujudkan rencana Allah di dunia ini. Menurut pemahaman Shadrach Sugiono, Inkarnasi adalah Firman Allah yang menjadi manusia untuk menerima hukuman dosa dan kematian-Nya sebagai pendamai manusia dengan Allah, sehingga dalam keadaan-Nya sebagai manusia, Yesus Kristus memiliki dan menjamin keselamatan manusia Sementara itu, dalam pandangan Cenglyson Tjajadi yang dirumuskan dalam artikelnya, inkarnasi bersifat unik karena kedatangan-Nya sebagai manusia berfungsi sebagai keselamatan bagi manusia.³ Pernyataan ini dapat dimengerti bahwa Yesus Kristus menjadi manusia dengan tujuan untuk memberikan keselamatan bagi seluruh umat ciptaan-Nya.

Pendapat di atas adalah benar dan tidak salah, dan adalah alkitabiah bahwa Tuhan berinkarnasi untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Penulis setuju dengan pernyataan ini. Namun, dalam penelitian ini, penulis akan lebih setuju dengan pandangan Hilarion Alfeyev dalam bukunya *Orthodox Christianity*, yang menyatakan bahwa inkarnasi adalah tindakan kasih Allah untuk memperbaiki dan memulihkan gambar Allah yang telah rusak akibat dosa. Gambar Allah dalam diri manusia tidak dapat diperbaharui tanpa penghapusan kematian dan kebinasaan, oleh karena itu Firman Allah perlu

¹ Jessica Novia Layantara, "Kemestian Dosa Dalam Inkarnasi Kristus : Pandangan Bonaventura Dan John Duns Scotus Tentang Inkarnasi," *Jurnal Amanat Agung* (n.d.): 110–134.

² Elisabeth Rachel Soetopo, "Inkarnasi Yesus Sebagai Logos," *CONSILIUM : JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN* 10 (2014): 30–40.

³ Cenglyson Tjajadi, "Keunikan Inkarnasi Kristus (Studi Perbandingan Inkarnasi Visnu Dengan Inkarnasi Kristus)," *JURNAL: TE DEUM KEUNIKAN* (1994): 49–68.

mengambil rupa sebagai manusia, agar kematian syafaat-Nya dapat dihancurkan dan gambar Allah dapat diperbaharui dalam diri manusia.⁴ Hal yang sama dalam pemahaman Hendi dalam *Inspirasi Hati Buku 3* menyatakan bahwa Inkarnasi Firman bertujuan untuk memulihkan gambar Allah dalam diri manusia yang telah rusak karena dosa dan menjadi serupa dengan Allah atau Kristus. Artinya, keselamatan yang sejati, yaitu mengalami theosis (persatuan dengan Allah).⁵ Dengan demikian, esensi dari inkarnasi menunjukkan bahwa kasih Allah yang besar menjadi poin terpenting dalam menentukan nasib manusia dalam membangun relasi dengan Allah.

Oleh karena itu dalam pembahasan ini akan menjelaskan pemahaman Hilarion Alfeyev tentang inkarnasi Allah. Dengan tujuan agar orang percaya dapat memahami karya Allah yang begitu besar dalam dunia ini dalam mengangkat/ memulihkan ciptaannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, metode kepustakaan. Dalam hal ini, penulis menggunakan buku *Orthodox Christianity*, sebagai sumber primer dalam membahas Inkarnasi sebagai tindakan Allah dalam memperbaiki dan membebaskan kodrat manusia. Dengan bahan tersebut, penulis juga berinteraksi dengan sumber-sumber yang berkaitan dengan pembahasan penulisan artikel ini, antara lain buku-buku, pandangan para Bapa Gereja, jurnal-jurnal teologi, dan beberapa sumber yang dapat mendukung pembahasan penulis. Penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian kepustakaan karena melibatkan, mengaitkan, dan mendukung antara satu teks dengan teks lainnya. Dari beberapa sumber tersebut, penulis sebelumnya telah melakukan proses penelaahan secara menyeluruh dan menyusunnya ke dalam kalimat-kalimat yang mudah dimengerti dan dipahami dengan bahasa yang sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Inkarnasi Firman Allah

Memahami istilah inkarnasi berarti memahami Allah. Oleh karena itu, inkarnasi sangat penting dalam kehidupan orang percaya karena hal ini berbicara tentang Tuhan yang disembah dan dimuliakan. Inkarnasi, dalam istilah teologis, adalah Allah yang menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia atau, dalam bahasa yang lebih sederhana, Allah yang menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia. Jonar Situmorang menulis bahwa Inkarnasi adalah Allah yang adalah Firman (Yohanes 1:1) yang adalah Roh (Yohanes 4:24) yang mengambil rupa sebagai manusia, atau lebih tepatnya Ia

⁴ Hilarion Alfeyev, "Orthodox Christianity Volume II Doctrine and Teaching of the Orthodox Church" (New York: St Vladimir's Seminary Press Yonkers, 2012), 540.

⁵ Hendi, *Inspirasi Kalbu 3* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2019), 97.

menjadi manusia Yohanes 1:14.⁶ Dengan demikian, inkarnasi dapat didefinisikan sebagai Allah yang menyatakan diri-Nya dalam diri seorang manusia yang sebenarnya tidak layak, tetapi dalam keberadaan-Nya yang sempurna memungkinkan tubuh-Nya menyatu dan menjadi seperti manusia. Sementara itu, dalam buku Hilarion Alfeyev, ia memberikan gambaran tentang inkarnasi bahwa istilah inkarnasi dipandang sebagai titik sentral dalam menentukan nasib manusia. Ia menekankan bahwa inkarnasi digambarkan sebagai obat yang jauh lebih ampuh untuk menyembuhkan umat manusia. Dalam kemuliaan-Nya, Dia yang tidak ada menjadi ada, dan yang tidak diciptakan menjadi ada, dan kehampaan menjadi ada, adalah inkarnasi Firman Tuhan.⁷ Demikian dinyatakan bahwa melalui inkarnasi Allah yang dulu transenden menjadi imanen dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa inkarnasi adalah bagian yang sangat penting dari keilahian Kristus. Persoalan kristologis saat ini memunculkan pertanyaan apakah inkarnasi itu benar adanya. Menurut beberapa orang, gagasan bahwa Allah menjadi manusia dan hidup dalam sejarah manusia, yang telah dijelaskan dalam doktrin inkarnasi yang penting secara historis⁸ adalah pandangan yang tidak dapat diterima secara harfiah karena dianggap tidak masuk akal. Rudolf Bultmann adalah salah satu tokoh yang mendukung bahwa inkarnasi adalah sebuah mitos. Dalam hal ini, ia menggunakan demitologisasi untuk memahami bagian-bagian Perjanjian Baru yang sebagian besar terdiri dari mitos.⁹ Pandangan ini menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah seorang manusia yang tidak memiliki kuasa. Namun, Hilarion Alfeyev berpendapat bahwa Allah yang berinkarnasi adalah satu-satunya anak Allah yang diperanakkan, yaitu Yesus Kristus. Dia adalah anak Allah yang tidak sama dengan manusia. Kemanusiaan-Nya, yang Dikenakan, memiliki sifat tertinggi dibandingkan dengan manusia.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa Ia adalah benih ilahi yang hidup dan tinggal di antara manusia. Dia menjadi manusia tanpa dosa di dalam kodrat-Nya. Dengan demikian, Ia memiliki kepribadian manusia yang lengkap. Hal yang sama dalam pandangan Peniel C.D. Maiaweng menulis dalam artikelnya bahwa Dia adalah manusia sempurna yang dilahirkan tanpa dosa, meskipun Dia dapat dilihat dan disentuh seperti manusia..¹¹ Demikian Kristus telah menjadi miskin dalam keadaan sebagai manusia biasa, tetapi memiliki akal budi yang paling tinggi dan kodrat yang paling utama diseluruh ciptaan.

Kebenaran bahwa hanya Anak Allah yang menjelma dalam Yohanes 1:14, yang mengatakan bahwa Firman itu menjadi manusia dan diam diantara kita, dan kita telah melihat kemuliaan Nya,

⁶ Jonar Situmorang, *Kristologi Menggali Fakta-Fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus*, ed. 1 (Yogyakarta: Andi, 2013), bk. 33.

⁷ Alfeyev, "Orthodox Christianity Volume II Doctrine and Teaching of the Orthodox Church."

⁸ Soetopo, "Inkarnasi Yesus Sebagai Logos."

⁹ Ibid.

¹⁰ Alfeyev, "Orthodox Christianity Volume II Doctrine and Teaching of the Orthodox Church."540

¹¹ Peniel C D Maiaweng, "Inkarnasi : Realitas Kemanusiaan Yesus," *JURNAL Jaffray* 13, no. 1 (2015): 98–120.

Kemuliaan sebagai Anak tunggal dari Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran. Dalam konteksnya bahwa Firman itu adalah Anak Allah (Lih. Yoh 1:1, 18 ; 3:16). Thalasio juga mengomentari bahwa Allah adalah sang logos, yang berinkarnasi namun tidak berubah, dipersatukan melalui dagingNya dengan seluruh ciptaan.¹² Sehingga bukan Bapa atau Roh Kudus yang menjadi manusia, tetapi Allah putra sang anak Tunggal Allah. Seperti yang dituliskan Alfeyev dalam bukunya berjudul *Orthodox Christianity Metropolitan* menegaskan bahwa Allah telah turun dari takhta surgawinya dan mengosongkan kemuliaanNya, dan kemudian ia menjadi serupa dengan manusia sehingga dikatakan bahwa Allah dan manusia menjadi satu.¹³ Jadi pemahaman ini dimengerti bagaimana Allah merendahkan diriNya sendiri menjadi budak daging hanya untuk memberikan pembebasan bagi manusia.

Setelah menegaskan kemuliaannya sepenuhnya bahwa ia adalah Anak tunggal Allah yang menjelma menjadi manusia, disaat yang bersamaan juga kita masih menemukan unsur yang perlu dipertanyakan dalam kehidupannya yang melampaui manusia. Apakah kemanusiaan Yesus dan keilahianNya terpisah? menurut Alfeyev tentang kemanusiaan Yesus dan keilahianNya menunjukkan bahwasanya sama sekali tidak terpisah namun menjadi satu kesatuan yang utuh. Putra Allah menjadi satu esensi dengan Bapa dalam keilahian. Saat menjadi manusia tidak ada perubahan yang terjadi pada diri Allah pada saat penjelamaan, Esensi-Nya tetap seperti semula¹⁴ Artinya saat ia menjadi daging Ia tidak melepaskan kesatuanNya dengan Allah. Ketika Yesus menjadi manusia dia tidak berarti kurang dari Allah. Ketika mati dikayu salib, dan bangkit dari kematian, dia tidak kalah manusiawinya. Dia bukan manusia kadang-kadang dan ilahi di lain waktu sehingga dapat dikatakan ini adalah salah satu misteri iman, yang tidak pernah dipahami sepenuhnya. Namun yang pasti bahwa dalam keberadaannya yang sempurna ia tetap satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat bercampur, tidak berubah, tidak terpisah, tidak berbagi, namun mempertahankan masing-masing identitasnya¹⁵. Rando Kenede juga memiliki pemahaman yang sama bahwa Kristus menjadi manusia sama sekali tidak menghilangkan naturNya, artinya kodratNya sebagai Allah tidak berkurang sebab Ia adalah Firman Allah yang tidak bisa berubah secara natur.¹⁶ Jadi Dia utuh bukan karena keahliannya diubah menjadi daging, tetapi karena kemanusiaannya diangkat menjadi Tuhan. Dia adalah satu sama sekali bukan karena percampuran zat. Tetapi karena Dia adalah satu pribadi.

¹² St. Nikodimos of the Holy Mountain & St. Makarios of Corinth, *The Philokalia: The Completed Text Volume.2*, 1990, bk. 312.

¹³ Alfeyev, "Orthodox Christianity Volume II Doctrine and Teaching of the Orthodox Church." 539

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Kevin T Rey, "Konsep Yesus Anak Allah: Suatu Apologetika Terhadap Pandangan 'Allah Tidak Beranak Dan Tidak Diperanakan'" (n.d.): 1-46.

¹⁶ Rando Kenede, "Konsep Inkarnasi Sebagai Pemulihan Kodrat Manusia Menurut Cyril of Alexandria," *Jurnal Transformasi* 1, no. November (2022): 80-94.

Proses Inkarnasi sebagai pernyataan Allah yang sempurna

Inkarnasi ditandai sebagai suatu pernyataan Allah yang sempurna yang melampaui segala ciptaan. Suatu kebenaran yang sulit untuk dipahami namun inilah yang suatu ketetapan Allah. Alfeyev menyatakan bahwa inkarnasi sebagai wujud yang sempurna karena dalam hal ini ia bukan diciptakan melainkan ia dikandung oleh Roh kudus dan lahir dari perawan suci maria. Dibumi ia tidak mempunyai Bapa, di surga ia tidak memiliki ibu, hal ini semuanya bagian dari keAllahanNya yang sempurna.¹⁷ Kesempurnaan Kristus dikarenakan karena keberadaaNya yang tidak tercipta, Ia adalah manusia yang sejati, karena dikandung dari anak Dara Maria, namun merupakan Allah yang sejati karena dikandung dari Roh kudus yang menyatakan bahwa kelihaiannya dan keberadaaNya yang tanpa dosa. KeilahianNya disini mengandung pengertian” memiliki kodrat hakiki Allah atau kodrat yang Mahatinggi.¹⁸ Jadi Ia menjadi sempurna disisi Bapa dan menjelma di antara kita, bukan dalam penampilan tetapi dalam kebenaran. Dia membentuk kembali manusia menjadi sempurna dalam dirinya sendiri dari Maria bunda Allah melalui Roh Kudus.

Menyikapi keberadaan Yesus sebagai manusia yang sempurna maka tatkala dalam hal ini Alfeyev memberikan penegasan bahwa Kristus adalah anak tunggal Allah yang artinya Ia yang satu yang lainnya tidak hidup berdampingan dalam satu hakikat. tidak ada yang dilahirkan sebelum atau sesudah Dia. Sehingga yang kudus dilahirkan disebut Anak yang maha tinggi (Luk. 1:35) Ia memiliki nama Allah (Yoh 1:3) Sehingga dalam pemahaman ini dipandang sebagai sesuatu hal yang mengajarkan bahwa hanya Kristuslah satu-satunya anak Allah yang diperankan dari yang tidak ada menjadi ada dari yang tidak tercipta menjadi tercipta. Meskipun dalam hal ini banyak yang menentang tentang keberadaaNya yang sempurna sebagai anak Allah yang sejati. Guru-guru palsu di Kolose menganjurkan gagasan bahwa Yesus adalah yang pertama dari banyak perantara lain yang diciptakan. Namun Paulus menentang hal itu dengan menggambarkan bahwa Yesus sebagai yang sulung dari segala ciptaan dalam hal ini Paulus mengesampingkan gagasan tentang Yesus sebagai makhluk ciptaan tetapi Anak sulung atau dapat diartikan pemegang otoritas bahkan Paulus menekankan bahwa Dia adalah penguasa mutlak atas segala ciptaan (Lih. Kol 1:16).¹⁹ Jadi identitasnya sebagai Anak tunggal tidak membatasi konseptualisasi kita bahwa Ia adalah pernyataan Allah yang sempurna bagi umat manusia.

Dalam konteks pemahaman ini dipahami bahwa teologi inkarnasi Allah merupakan sebagai sesuatu yang absolut dan esensial dalam kekristenan. Yesus Kristus yang sungguh Allah dan sungguh manusia berdiri dalam dua kodrat dalam satu pribadi. Ia mempertemukan manusia dengan Allah. Alfeyev memberikan gagasan bahwa Yesus Kristus meninggalkan TahtaNya dan mengosongkan

¹⁷ Alfeyev, “Orthodox Christianity Volume II Doctrin and Teaching of the Orthodox Church,” 542.

¹⁸ Situmorang, *Kristologi Menggali Fakta-Fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus*, 59.

¹⁹ “10 Biblical Reasons Jesus Is God | Answers in Genesis,” accessed June 8, 2023, <https://answersingenesis.org/jesus/jesus-is-god/10-biblical-reasons-jesus-is-god/>.

kemuliaannya, lalu menjadi manusia dengan tujuan untuk menghubungkan kembali hubungan Allah dan manusia yang telah rusak. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa keilahian Kristus merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kekristenan. Inkarnasi menjadi pokok dalam iman Kristen, karena hal tersebut menjadi satu-satunya yang dapat membawa manusia untuk bisa mengenal Allah yang benar dan sejati.²⁰ Dengan demikian Inkarnasi Yesus telah menjadi sejarah yang berhubungan langsung dengan keselamatan manusia dan menjadi dasar kontinuitas di dalam menyatakan karya Allah. Ia mengubah pola pikir manusia tentang Allah.

Perlu dipahami bahwasanya inkarnasi Anak Allah ini yang disebut Yesus Kristus yang telah menjadi manusia sama sekali tidak mengurangi keilahiannya. Hal ini kerap kali menjadi sebuah perdebatan dalam memahami inkarnasi dimana banyak pandangan seperti halnya ajaran (nestorius) mengartikan bahwa inkarnasi “Allah menyusup dan mendiami”.²¹ Seolah-olah hal ini menunjukkan bahwa Anak Allah yang berinkarnasi menjadi manusia tidak sepenuhnya Ilahi oleh keberadaannya sebagai manusia. Dalam pandangan kekristenan Ortodoks berpegang teguh bahwa inkarnasi Firman sama sekali tidak mengurangi keilahianNya selama ia masih hidup sebagai manusia.²² memang ia dibatasi dalam kemanusiaannya, sebagai manusia tentunya juga mengalami apa yang dialami manusia baik secara fisik, emosional, dan kejiwaan. namun tidak berarti itu dapat membatasi keilahianNya. Oleh karena itu esensi dari inkarnasi Kristus perlu dirumuskan bahwa Ia tidak mereduksi kodratnya hanya karena ia mengambil tubuh sebagai manusia. Alfeyev mempertegas Anak Allah dipersatukan dalam satu hipostasis dan naturnya sebagai Allah tidak berkurang atau pun berubah dengan kenyataan inkarnasiNya.²³

Berdasarkan hal di atas maka dalam hal ini dijelaskan dalam Perjanjian baru menempatkan Yesus sebagai sosok seperti ini, Ia adalah gambar Allah yang sesungguhnya (Kol 1:15;Ibr 1:3), keturunan Abraham yang dijanjikan (Gal 3:16), Anak Allah yang taat (Ibr 5:7-10), Imam besar yang agung (Ibr. 5:1-10;7:1-28). Raja Daud yang Agung (Mat 1:1)., dan adam yang terakhir (1Kor. 15:45; bdk. Rm. 5:15).²⁴ Ia dapat berdiri di tempat manusia yang berdosa namun tidak berdosa. Bersimpati dengan kelemahan dan godaan manusia, dan memberikan teladan kehidupan bagi manusia yang telah ditebus. Stephen J Wellum seorang tokoh kristiani menyatakan bahwa Semuanya peran yang dimilikinya ia seperti contoh di atas ia dapat memenuhinya hanya sebagai sepenuhnya manusia.²⁵

²⁰ Anton Dewa, “Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar,” *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 2, no. 1 (2021): 25–59.

²¹ Ranto, “Paradoks Inkarnasi: Allah Yang Kekal Menjadi Manusia Sejati (Yoh.1:1-14; Flp. 2:1-11)” (n.d.): 49–58.

²² Notatema Waruwu, “Esensi Kemanusiaan Yesus Dalam Makna Ketidakberdosaan,” *Jurnal Excelsis Deo* 6, no. 1 (2022): 1–12.

²³ Alfeyev, “Orthodox Christianity Volume II Doctrine and Teaching of the Orthodox Church.”

²⁴ Ibid. 538

²⁵ Stephen J. Wellum, “God The Son Incarnate The Doktrin Of Christ” (USA: Crossway, 2016), 618.

Itulah mengapa kemanusiaan Yesus Kristus jauh berbeda dengan manusia, dan hanya Dia yang dapat mencapai posisi tersebut.

Tujuan Inkarnasi Allah

Kitab suci mencatat bahwa semua manusia berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Lih. Rom 3:23). Semua manusia telah mati karena dosa-dosanya sehingga membuat gambar dan rupa Allah dalam diri manusia menjadi rusak, karena perbuatan manusia tersebut menyebabkan hubungan manusia dan Allah telah dibatasi oleh jurang maut. Memulihkan keadaan tersebut manusia membutuhkan sosok pribadi yang bisa menyelamatkan dan mengangkat kodrat manusia agar semakin serupa dengan Allah. Dalam peristiwa ini Allah memperlihatkan kasihnya dengan mengutus AnakNya yang tunggal agar setiap orang tidak binasa melainkan beroleh hidup kekal (Lih. Yoh 3:16). Dari konteks ini dapat dipahami bahwa tujuan peristiwa inkarnasi adalah membawa manusia menuju keselamatan.²⁶ Buku Hilarion Alfeyev yang dikutip dari Athanasius dari Aleksandria mengungkapkan bahwa gambar Allah tersumbat dalam diri manusia yang jatuh ke dalam dosa, jika digambarkan maka hal tersebut mirip dengan penggambaran seseorang pada sebuah panel yang tertutupi oleh lapisan-lapisan noda sehingga tidak lagi terlihat. Agar penggambaran ini dapat diperbarui, seseorang tidak dapat begitu saja membuang panel tersebut. Maka seseorang yang merancang panel tersebut harus datang dan menggambar wajahnya di panel yang lama secara baru. Inilah yang dilakukan oleh Anak Allah untuk memperbaharui manusia yang diciptakan menurut rupaNya. Ia mengambil rupa sebagai manusia, supaya dengan perantaraaN maut dapat dimusnahkan dan gambar Allah dapat diperbaharui dalam manusia.²⁷ Dengan demikian kehadiran Yesus dalam dunia ini membawa maksud dan tujuan penyelamatan dari Allah untuk semua umat ciptaan.

Dalam konteks inkarnasi Allah maka dosa manusia tidak boleh diletakkan sebagai sebuah kemestian bagi terjadinya inkarnasi. Dalam pandangan Gregorius dari Nisa yang dituliskan dalam buku *Orthodox Christianity* tentang penebusan manusia, menekankan bahwa tindakan kasih Allah yang merupakan Alasan utama inkarnasi, bukan karena dosa manusia. Hal yang sama juga dalam Artikelnya Layantara yang dikutip dari Bonaventura yang mengatakan bahwa motif penyelamatan yang Tuhan berikan bukan berfokus pada dosa manusia, dalam arti dosa menyebabkan Kristus berinkarnasi, melainkan motif penebusan bersumber dari besarnya kasih Allah sehingga ia mau menyelamatkan manusia berdosa.²⁸ Karena begitu Anak tunggal Allah diutus ke dalam dunia oleh

²⁶ Parsaoran Parhusip, "Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia," *Melintas* 35, No. 3 (2019): 316–333.

²⁷ Alfeyev, "Orthodox Christianity Volume II Doctrine and Teaching of the Orthodox Church." 537.

²⁸ Layantara, "Kemestian Dosa Dalam Inkarnasi Kristus : Pandangan Bonaventura Dan John Duns Scotus Tentang Inkarnasi."

Bapa untuk menyembuhkan luka-luka dosa dalam natur manusia. Hal itu menunjukkan bahwa betapa besar kasihNya akan dunia ini.

Berbicara tentang penjelmaan Allah, Alfeyev menjelaskan bahwa dogma inkarnasi adalah penyempurnaan dan pembenaran sejarah Perjanjian Lama. Pusat dari pewartaan Perjanjian baru adalah identitas Yesus Kristus, yang melaluinya keselamatan dan penebusan manusia disempurnakan. Menurut ajaran injil Yesus adalah Mesias itu sendiri, yang kedatangan Nya telah dinubuatkan oleh para nabi.²⁹ Bonaventura mengatakan bahwa inkarnasi Allah mencakup tujuan yang lebih besar dari pada sekedar penebusan dosa. Ia menyatakan bahwa Inkarnasi merupakan tindakan Allah menyempurnakan kosmik yang telah kacau.³⁰ Jadi melalui inkarnasi Allah, dunia yang telah *disorder* ini ditransformasikan ke surga artinya manusia diilahkan, dan orang-orang yang telah diperbudak oleh dosa mencapai kekuasaan. Dia menjadi daging supaya membawa daging tersebut menjadi ilahi.

Untuk menjadi ilahi (menyatu dengan Allah) berarti manusia harus diselamatkan. Allah menyelamatkan manusia berarti ada hal yang perlu kerjakan, Alfeyev menjelaskan bahwa Anak Allah tidak serta merta menjadi korban bagi semua orang melalui inkarnasinya dengan menyerahkan tubuhNya ke dalam maut. Ia turun menjadi manusia memiliki misi, artinya saat Ia hidup sebagai manusia maka ia perlu mengajar mereka tentang pengenalan akan BapaNya, sehingga mereka dapat meninggalkan penyembahan yang sia-sia (berhala) dan datang menyembah pada Allah yang benar, kemudian ia juga membuktikan kepada merek keilhainNya melalui perbuatan-perbuatannya yang ajaib.³¹ Sehingga dalam hal ini manusia tidak hanya menerima keselamatan dari Allah tapi bagaimana mereka merespon keselamatan tersebut lewat perbuatan dan tindakan mereka. keselamatan memang dianugerahkan secara cuma-cuma namun ada konsekuensi yang harus diterima yaitu hidup di dalam Kristus dan percaya bahwa Yesus satu-satunya juruselamat.

Inkarnasi Allah mempunyai sebuah tujuan yang penting dan besar bagi sejarah kehidupan manusia. Meskipun hal ini dipandang sesuatu hal yang tidak masuk akal dan tidak mungkin untuk dilakukan, namun cara inilah yang dipilih Allah untuk membawa keselamatan bagi manusia. Maka dari situlah inkarnasi membawa pesan penting: “ Inkarnasi adalah misteri yang melingkupi semua zaman, dan mengungkapkan rencana agung Allah, sebuah rencana yang sangat tidak terbatas yang telah ada sebelumnya. Logos yang pada hakikatnya adalah Allah, menjadi pembawa pesan dari rencana ini ketika ia menjadi manusia, Ia meneguhkan diriNya sebagai kedalaman terdalam dari kebaikan Bapa, sekaligus menunjukkan ke dalam diriNya sendiri tujuan yang secara nyata diterima oleh ciptaanNya pada awal keberadaan mereka.³² Dengan demikian inkarnasi menjadi jalan masuk

²⁹ Alfeyev, “Orthodox Christianity Volume II Doctrine and Teaching of the Orthodox Church,” 156.

³⁰ Layantara, “Kemestian Dosa Dalam Inkarnasi Kristus : Pandangan Bonaventura Dan John Duns Scotus Tentang Inkarnasi.”

³¹ Alfeyev, “Orthodox Christianity Volume II Doctrine and Teaching of the Orthodox Church.”

³² Ibid.

Allah di tengah dunia ini untuk mengangkat kodrat manusia yang telah rusak. Menurut Soetopo menjelaskan inkarnasi Allah ditandai sebagai titik awal karya keselamatan Allah bagi manusia yang klimaksnya pada kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus.³³

Allah mengasihi orang benar dan orang berdosa secara setara, Ia memiliki satu kasih terhadap kita dan terhadap malaikat. Ia mengasihi orang berdosa seperti Ia mengasihi orang benar. Inkarnasi adalah buktinya.³⁴ Maiaweng menuliskan bahwa Klimaks kedatanganNya ke bumi adalah menyelamatkan umatNya dari dosa (Mat 1:21), dengan cara menjadi tebusan bagi banyak orang (Mark 10:45) mengambil bagian dalam segala penderitaan manusia, menanggung segala beban manusia, dan mempersatukan manusia dengan Allah, semua dibuktikan oleh Yesus melalui kehidupan, pelayanan penderitaan penyaliban dan kematianNya untuk menyelamatkan manusia yang berdosa.³⁵ Jadi esensi inkarnasi Allah menjadi sebuah tanda bahwa Allah menjadi Allah imanen dengan manusia. Manusia dapat berhubungan dengan Allah dengan bebas karena telah dipulihkan dan disembuhkan dari perbudakan dosa. Allah telah mengangkat martabat manusia dan kembali menjadi gambar dan rupa Allah yang sejati. Dan mahakarya Allah yang sejati mengambil bagian dalam keilahian bersama dengan Allah.

KESIMPULAN

Inkarnasi adalah bukti nyata kasih Allah dalam menyelamatkan manusia dari perbudakan dosa. Namun dalam kehidupan sosial masyarakat saat ini, umumnya Inkarnasi dikenal dengan tindakan Allah yang menebus manusia dari dosa. Tetapi dalam pandangan Alfeyev, inkarnasi adalah tindakan kasih Allah dalam memperbaiki dan memulihkan kembali gambar dan rupanya dalam diri manusia sehingga menjadi gambar rupa Allah yang sejati. sehingga dalam hal ini kesembuhan pribadi manusia ditentukan oleh kasih Allah, belas kasihan Allah mengangkat kodrat manusia untuk kembali mendapatkan kehidupan yang abadi. Pemulihan gambar dan rupa Allah yang baru dalam manusia menunjukkan bahwa Allah menginginkan manusia untuk melakukan perbuatan terang dan baik (Efe. 2:10). Supaya gambar dan rupa Allah menetap dalam diri manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfeyev, Hilarion. "Orthodox Christianity Volume II Doctrine and Teaching of the Orthodox Church." New York: St Vladimir's Seminary Press Yonkers, 2012.
- Corinth, St. Nikodimos of the Holy Mountain & St. Makarios of. *The Philokalia: The Completed Text Volume.2*, 1990.
- Dewa, Anton. "Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar." *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 2, no. 1 (2021): 25–59.

³³ Soetopo, "Inkarnasi Yesus Sebagai Logos."

³⁴ Alfeyev, "Orthodox Christianity Volume II Doctrine and Teaching of the Orthodox Church." 280

³⁵ Maiaweng, "Inkarnasi : Realitas Kemanusiaan Yesus."

- Hendi. *Inspirasi Kalbu 3*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2019.
- Kedede, Rando. "Konsep Inkarnasi Sebagai Pemulihan Kodrat Manusia Menurut Cyril of Alexandria." *Jurnal Transformasi* 1, no. November (2022): 80–94.
- Layantara, Jessica Novia. "Kemestian Dosa Dalam Inkarnasi Kristus : Pandangan Bonaventura Dan John Duns Scotus Tentang Inkarnasi." *Jurnal Amanat Agung* (n.d.): 110–134.
- Maia Weng, Peniel C D. "Inkarnasi : Realitas Kemanusiaan Yesus." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 98–120.
- Parhusip, Parsaoran. "Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia." *Melintas* 35, No. 3 (2019): 316–333.
- Ranto. "Paradoks Inkarnasi: Allah Yang Kekal Menjadi Manusia Sejati (Yoh.1:1-14; Flp. 2:1-11)" (n.d.): 49–58.
- Rey, Kevin T. "Konsep Yesus Anak Allah: Suatu Apologetika Terhadap Pandangan 'Allah Tidak Beranak Dan Tidak Diperanakan'" (n.d.): 1–46.
- Situmorang, Jonar. *Kristologi Menggali Fakta-Fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus*. Edited by 1. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Soetopo, Elizabeth Rachel. "Inkarnasi Yesus Sebagai Logos." *CONSILIUM : JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN* 10 (2014): 30–40.
- Sugiono, Sadrakh, Johni Hardori, Program Magister, Pendidikan Agama, Kristen Sekolah, Tinggi Teologi, and Bethel Indonesia. "Domain Desain Pembelajaran Inkarnatif" (n.d.): 14–24.
- Tjajadi, Cenglyson. "Keunikan Inkarnasi Kristus (Studi Perbandingan Inkarnasi Visnu Dengan Inkarnasi Kristus)." *Jurnal: Te Deum Keunikan* (1994): 49–68.
- Waruwu, Notatema. "Esensi Kemanusiaan Yesus Dalam Makna Ketidakberdosaan." *Jurnal Excelsis Deo* 6, no. 1 (2022): 1–12.
- Wellum, Stephen J. "God The Son Incarnate The Doktrin Of Christ." USA: Crossway, 2016.
- "10 Biblical Reasons Jesus Is God | Answers in Genesis." Accessed June 8, 2023. <https://answersingenesis.org/jesus/jesus-is-god/10-biblical-reasons-jesus-is-god/>.